

GREEN ACCOUNTING PADA LOCAL CHAIN MANAGEMENT HOTEL DAN INTERNATIONAL CHAIN MANAGEMENT HOTEL DI BALI

Ketut Tri Budi Artani ¹

ABSTRACT

This study aims at identifying whether local chain management hotel and international chain management hotel in Bali have different environmental awareness, environmental responsibility, environmental involvement, environmental accounting reporting, as well as environmental audit. The data used in this study is primary data, which were collected by using instrument that was adapted from Susilo (2008). There are 45 questionnaires that meet the requirements for testing. The results of the Independent Sample T-test analysis show that there is no difference of environmental awareness between local chain management hotel and international chain management hotel in Bali. However, there are differences of environmental responsibility, involvement in protecting the environment, environmental accounting reporting as well as environmental audit between local chain management hotel and international chain management hotel. This study provides an understanding of whether there are differences of the application of green accounting in local hotel chain management and international chain management hotel, something that, to the best of our knowledge, have never been investigated previously, especially in the hospitality business in Indonesia.

Keyword : Green Accounting, International, Local Chain Management

ARTICLE INFO

Article History:

Received 18 August 2019

Accepted 10 October 2019

Available online 30 November 2019

Pendahuluan

Bisnis pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang dengan sangat pesat diseluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Sayangnya, hal tersebut diikuti oleh berbagai masalah serius yang diakibatkan oleh perkembangan pariwisata itu sendiri. Masifnya pembangunan infrastruktur untuk mendukung perkembangan pariwisata dan menjamurnya hotel berdampak pada degradasi lingkungan disekitarnya. Salah satu dampak perkembangan pariwisata yang dihadapi oleh berbagai bangsa di dunia adalah permasalahan lingkungan hidup seperti air bersih, pencemaran udara dan suara, timbunan limbah, ketidakseimbangan alam, pemanfaatan lahan, hilangnya keanekaragaman hayati dan sebagainya (Chan, 2011; Khairat dan Maher, 2012; Buyukipekci, 2014).

Page | 669

*Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.4 No.2
2019*

¹ Corresponden Author : Dosen Akademi Akuntansi Denpasar
Telp. 082247366755
Email : tribudiartani.ketut@gmail.com

Pariwisata yang bertanggung jawab adalah pendekatan pariwisata yang memberikan manfaat bagi wisatawan, lingkungan, penduduk setempat dan pemerintah. Masalah lingkungan yang dihadapi oleh negara-negara yang mempunyai potensi yang besar di bisnis pariwisata, mendorong lahirnya konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Secara umum, pariwisata berkelanjutan mengharuskan pelaku pariwisata untuk mempertimbangkan tujuan operasi mereka dalam ketiga aspek: kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan konsep kesadaran masyarakat sebagai pelaku bisnis pariwisata akan pentingnya tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan pariwisata untuk generasi selanjutnya dengan cara mengurangi permasalahan-permasalahan yang akan merusak sumber daya penunjang pariwisata, khususnya lingkungan hidup.

Belkoui dan Ronald (1991) dalam Susilo (2008) menjelaskan bahwa budaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur bisnis dan lingkungan sosial, yang pada akhirnya akan mempengaruhi akuntansi. Bali sebagai salah satu destinasi wisata terbesar di Indonesia mempunyai *local wisdom* yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk budaya sadar lingkungan yang dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*. Filosofi ini memberi penekanan agar manusia menjaga harmoni dengan Tuhan sebagai pencipta alam beserta isinya (parhyangan), manusia dengan sesamanya (pawongan), dan manusia dengan dengan alam/lingkungannya (palemahan). Filosofi *Tri Hita Karana* telah diakui oleh dunia industri pariwisata dengan menyelaraskan ketiga konsep ini dalam menjalankan bisnis perhotelan (Astawa, *et al.*, 2016). Komitmen industri perhotelan di Bali untuk bertanggungjawab kepada *stakeholders* dan lingkungan disekitarnya dilaksanakan dengan penerapan program *corporate sosial responsibility* (CSR) yang berbasis *Tri Hita Karana*.

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan merupakan salah satu bagian yang paling krusial dalam tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat (Minimol dan Makesh, 2014). Kesadaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan diwujudkan salah satunya dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) kedalam praktek akuntansi perusahaan. Kesadaran dan tanggungjawab pada lingkungan menuntut perusahaan untuk berinvestasi dan mengeluarkan biaya untuk menjaga lingkungan dan membuat pelaporannya. Konsekuensi dari wacana akuntansi sosial dan lingkungan ini pada akhirnya memunculkan konsep *green accounting*. *Green accounting* merupakan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan (Cohen dan Robbins, 2011).

Green accounting dianggap sebagai alat penting untuk memahami aspek lingkungan alam yang berpengaruh terhadap perekonomian dan sekaligus sebagai agen keberlanjutan (Mošnja dan Gržinić, 2008). *Green accounting* umumnya diterapkan oleh perusahaan yang memiliki perhatian dan minat pada lingkungan, keberlanjutan, efektivitas lingkungan (*ecoeffectiveness*), efisiensi lingkungan (*ecoeficiency*), dan diterapkan langsung dengan berbagai alat pemasaran dalam manajemen strategis (Cohen dan Robbins, 2011). Implementasi *green accounting* pada perusahaan sangat tergantung pada persepsi perusahaan dalam memahami isu

lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *green accounting* dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi adalah peraturan dan kebijakan pemerintah dan industri di mana perusahaan melakukan kegiatan bisnis (Homan, 2016).

Menurut Teoh dan Thong (1984), suatu organisasi dapat dikategorikan ikut andil dalam menjaga lingkungan hidup jika memiliki kesadaran terhadap peran sosialnya yaitu kesadaran terhadap lingkungan hidup (*Environmental awareness*), yang selanjutnya diikuti dengan keterlibatan organisasi tersebut terhadap permasalahan lingkungan (*Environmental Involvement*) untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. Hal ini perlu diikuti dengan pelaporan lingkungan (*Environmental Reporting*) terutama kinerja organisasi dalam mengatasi dampak kegiatan organisasi terhadap lingkungan yang disempurnakan dengan kegiatan audit lingkungan (*Environmental Auditing*). Audit lingkungan merupakan upaya untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja organisasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan setidaknya diperlukan empat faktor dalam hal tanggungjawab sosial organisasi terhadap lingkungan yaitu kesadaran lingkungan, keterlibatan lingkungan, pelaporan lingkungan, dan auditlingkungan.

Penerapan *green accounting* menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh; Teoh dan Thong (1984) yang menguji seratus perusahaan yang ada di Malaysia dalam tiga aspek tanggung jawab sosial perusahaan dalam akuntansi dan pelaporan. Teoh dan Thong (1984) menemukan bahwa kesadaran terhadap lingkungan pada perusahaan yang menjadi responden penelitian relatif tidak berbeda, namun terdapat perbedaan keterlibatan terhadap lingkungan dan pelaporan lingkungan pada perusahaan tersebut. Yousef (2003) melakukan uji beda dalam tiga aspek lingkungan yang terdiri dari; kesadaran lingkungan, keterlibatan lingkungan, dan pelaporan lingkungan antara Yordania dan UEA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara Yordania dan UEA dalam hal keadaan yang mengarah ke lingkungan, kesadaran lingkungan dan keterlibatan terhadap permasalahan lingkungan. Mereka menyadari masalah perlindungan lingkungan, namun komitmen mereka terhadap perlindungan lingkungan masih rendah. Hanya beberapa dari mereka yang melaporkan kinerja lingkungan mereka.

Hasil penelitian Susilo (2008) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara Kota Sleman dan Bantul dalam hal perhatian terhadap lingkungan namun terdapat perbedaan dalam hal keadaan yang mendorong terjadinya tanggung jawab, keterlibatan, pelaporan, dan pengauditan lingkungan. Sari dan Hadiprajitno (2013) menemukan bahwa secara bersamaan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal kinerja dan dan tanggung jawab sosial antara Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi dibandingkan dengan universitas lain di Semarang. Namun, secara parsial dari empat variabel yang digunakan untuk melakukan tes, hanya ada satu variabel, yaitu Keterlibatan Lingkungan yang secara statistik memiliki perbedaan yang signifikan antara Universitas Negeri Semarang dengan universitas lain di Semarang. Sementara tiga variabel lainnya, yaitu Kesadaran Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, dan Audit Lingkungan, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; Penelitian Musyarofah (2013), menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan perhatian antara industri besar dan sedang dalam permasalahan lingkungan. Terdapat perbedaan tanggungjawab, pelaporan serta pengauditan lingkungan antara industri besar dan sedang di Kota Semarang. Penelitian terkait penerapan *green accounting* lainnya juga dilakukan oleh Lindrianasari (2007), Millati (2016) dan yang lainnya dengan temuan yang beragam.

Penelitian mengenai *green accounting* pada bisnis pariwisata dan perhotelan belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada sektor ini dengan hasil yang beragam, diantaranya pernah dilakukan oleh: Chan dan Lam (2001), meneliti tentang perkiraan dan *environmental accounting* pengelolaan limbah padat pada bisnis perhotelan di Hongkong. Mošnja dan Gržinić (2008) yang mengeksplorasi perkembangan *green accounting* pada bisnis pariwisata di Istrian (Kroasia) menemukan bahwa secara umum tingkat pelaporan lingkungan di industri pariwisata Istrian (Kroasia) sangat rendah. Chung dan Parker (2010) mengeksplorasi, mengidentifikasi dan mengintegrasikan *trend* yang muncul dalam tanggung jawab sosial perusahaan secara umum dan bisnis perhotelan di Singapura. Penelitian lainnya dilakukan oleh Buyukipekci (2014) membuktikan bahwa penerapan *green accounting* pada bisnis perhotelan di Turki dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran manajemen hotel untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Di Indonesia, penelitian mengenai penerapan *green accounting*, sejauh yang ditelusuri, masih sangat jarang dilakukan terutama pada bisnis perhotelan dan pariwisata. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui lebih jauh penerapan *green accounting* pada bisnis pariwisata khususnya pada bisnis perhotelan di Bali dan untuk menemukan bukti empiris baru ataupun bukti-bukti yang memperkuat atau mendukung hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penerapan *green accounting* pada *international chain management hotel* dan *local chain management hotel* pada hotel berbintang di Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa bukti empiris yang mendukung atau menolak hasil penelitian sebelumnya dan memberi masukan bagi pengambil kebijakan yang akan dijadikan pertimbangan dalam membuat peraturan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat untuk stakeholdernya. *Stakeholder* merupakan sebuah kelompok atau individual yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Freeman, 1999 dalam Chan *et al.*, 2014). Clarkson (1995) dalam Chan *et al.*, (2004) menyatakan bahwa tanpa dukungan yang berkelanjutan oleh para *stakeholder*, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Freeman (1999) dalam Chan *et al.*,(2014) berpendapat, bahwa perusahaan yang efektif akan memperhatikan semua hubungan dengan *stakeholder* yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan perusahaan, sehingga perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan seluruh *stakeholder*.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menekankan bagaimana manajemen perusahaan akan bereaksi terhadap harapan masyarakat (e.g. Tilt, 1994; Patten, 1992; Guthrie and Parker, 1989 dalam Wilmshurst dan Frost, 2000). Teori legitimasi menyiratkan, mengingat pertumbuhan kesadaran dan kepedulian masyarakat, bahwa perusahaan akan mengambil tindakan untuk memastikan kegiatan dan kinerja mereka dapat

diterima oleh masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa organisasi secara terus menerus akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Usaha perusahaan mengikuti perubahan untuk mendapatkan legitimasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan (Deegan, 2004).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa titik pusat dari legitimasi organisasi adalah gagasan tentang kontrak sosial. Sebuah perusahaan mampu beroperasi dan dapat menggunakan sumber daya alam ketika masyarakat menganggap bahwa organisasi itu sah (Chan *et al.*, 2004). Teori legitimasi didasarkan pada asumsi bahwa manajer akan mengadopsi strategi untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa perusahaan berusaha untuk memenuhi keinginan masyarakat (Chan *et al.*, 2004). Laporan perusahaan merupakan sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya sehingga akhirnya perusahaan diterima oleh masyarakat.

Green Accounting

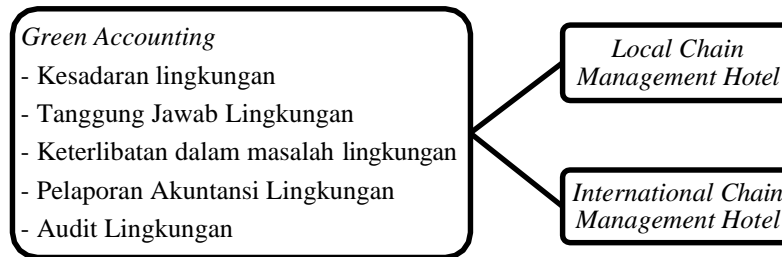
Konsep *green accounting* ini sudah mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an, dimulai dari Norwegia yang terpengaruh dengan publikasi *Limits to Growth* (Meadows *et al.*, 1972 dalam Gray dan Laughlin, 2012). Istilah lain yang terkait dengan *green accounting* adalah *Environmental Accounting Disclosure* (Lindrianasari, 2007); *Social and Environmental Reporting* (Susilo, 2008). Selain itu, *green accounting* dikaitkan dengan *Triple Bottom Line Reporting* (Raar, 2002).

Menurut Bell dan Lehman (1999) *green accounting* merupakan konsep kontemporer dalam akuntansi yang mendukung *green movement* pada entitas bisnis yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, serta mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Cohen dan Robbins (2011) mendefinisikan akuntansi lingkungan adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan. Sedangkan menurut *Environmental Accounting Guidelines* (2005:3), akuntansi lingkungan meliputi identifikasi biaya dan manfaat dari kegiatan konservasi lingkungan, penyediaan informasi melalui pengukuran kuantitatif, untuk mendukung pengkomunikasian dalam hal mencapai perkembangan usaha yang berkelanjutan, serta menjaga hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat, serta tercapai efektivitas dan efisiensi dari kegiatan konservasi lingkungan.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Teoh dan Thong (1984) suatu organisasi dapat dikategorikan ikut andil dalam menjaga lingkungan hidup jika memiliki kesadaran terhadap peran sosialnya yaitu kesadaran terhadap lingkungan hidup (*Environmental awareness*), yang selanjutnya diikuti dengan keterlibatan organisasi tersebut terhadap permasalahan lingkungan (*Environmental Involvement*) untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya. Hal ini perlu diikuti dengan pelaporan lingkungan (*Environmental Reporting*), terutama kinerja organisasi dalam mengatasi dampak kegiatan

organisasi terhadap lingkungan, yang kemudian disempurnakan dengan kegiatan audit lingkungan (*Environmental Auditing*) untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja organisasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan setidaknya diperlukan empat faktor dalam hal tanggungjawab sosial organisasi terhadap lingkungan yaitu kesadaran lingkungan, keterlibatan lingkungan, pelaporan lingkungan, dan audit lingkungan. Kerangka pemikiran teoretis penelitian ini terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoretis

Kesadaran terhadap lingkungan hidup pada *local chain management hotel* dan *international chain management hotel*

Kesadaran lingkungan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami hubungan antara: (a) aktivitas manusia, (b) status kualitas lingkungan saat ini (Liu et al, 2014; Mei et al, 2016 dalam Yi Du et al, 2018), dan (c) kesediaannya untuk mengambil bagian dalam kegiatan lingkungan [Umihire dan Fang, 2016 dalam Yi Du et al, 2018). Berdasarkan pemahaman seperti itu, beberapa studi telah membagi kesadaran lingkungan menjadi tiga komponen: pengetahuan lingkungan, sikap, dan kepedulian (Sullivan et al, 1997 dalam Yi Du et al, 2018). Kesadaran lingkungan menjadi salah satu variabel dalam beberapa penelitian berikut ini; penelitian yang dilakukan oleh Yousef (2003) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara Yordania dan UEA dalam kesadaran terhadap lingkungan; Susilo (2008) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara Kota Sleman dan Bantul dalam hal perhatian terhadap lingkungan; hasil yang sejalan ditemukan dalam penelitian Musyarofah (2013); Sari dan Hadiprajitno (2013) dan Teoh dan Thong (1984) dan penelitian lainnya. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini melakukan uji beda kesadaran terhadap lingkungan antara local chain management hotel dan *international chain management hotel* dengan mengajukan hipotesis alternative sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan kesadaran terhadap lingkungan hidup antara *local chain management hotel* dan *international chain management hotel*

Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup pada *local chain management hotel* dan *international chain management hotel*

Tanggungjawab lingkungan sosial perusahaan timbul sebagai respon atau tindakan proaktif yang dilakukan oleh perusahaan terhadap harapan masyarakat atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan (Musyarofah, 2013). Apabila perusahaan mempunyai kesadaran terhadap lingkungan maka akan diikuti dengan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Beberapa penelitian yang menguji variabel tanggung jawab terhadap lingkungan diantaranya adalah: Susilo (2008) yang terdapat perbedaan antara

kota Sleman dan Bantul dalam hal keadaan yang mendorong terjadinya tanggung jawab terhadap lingkungan; hasil yang sejalan ditemukan pada penelitian Musyarofah (2013), yaitu terdapat perbedaan tanggung jawab terhadap lingkungan pada industri besar dan kecil di Semarang. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan melakukan uji beda terhadap variabel tanggung jawab terhadap lingkungan *antara local chain management hotel dan international chain management hotel* dengan mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut.

H2: Terdapat perbedaan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup antara *local chain management hotel dan international chain management hotel*

Keterlibatan perusahaan dalam masalah lingkungan hidup pada *local chain management hotel dan international chain management hotel*

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya akan mendorong perusahaan untuk terlibat dalam masalah lingkungan. Keterlibatan perusahaan terhadap lingkungan diantaranya ditunjukkan dengan membuat unit khusus lingkungan hidup dalam perusahaan, ketersediaan dana untuk perlindungan lingkungan hidup, ketersediaan program atau prosedur yang mengurangi konsumsi sumber daya alam, dan ketersediaan studi keselamatan lingkungan hidup jika entitas menggunakan mesin-mesin dalam kegiatan operasionalnya (Teoh dan Thong, 1986).

Penelitian yang menguji variabel Keterlibatan perusahaan terhadap lingkungan diantaranya adalah: penelitian yang dilakukan oleh Yousef (2003) menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara Yordania dan UEA dalam hal keadaan yang mengarah ke keterlibatan terhadap permasalahan lingkungan. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian; Teoh dan Thong (1986) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan keterlibatan terhadap lingkungan antara perusahaan-perusahaan yang menjadi respondennya; Sari dan Hadiprajitno (2013) yang menemukan secara parsial dari empat variabel yang digunakan untuk melakukan tes, hanya ada satu variabel, yaitu keterlibatan lingkungan yang secara statistik memiliki perbedaan yang signifikan antara Universitas Negeri Semarang dengan universitas lain di Semarang; dan penelitian Susilo (2008). Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan melakukan uji beda terhadap variabel keterlibatan terhadap lingkungan *antara local chain management hotel dan international chain management hotel* dengan mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan keterlibatan perusahaan dalam masalah lingkungan hidup antara *local chain management hotel dan international chain management hotel*

Pelaporan akuntansi lingkungan pada *local chain management hotel dan international chain management hotel*

Pengungkapan akuntansi lingkungan di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang (Sari dan Hadiprajitno, 2013). Menurut Lindrianasari (2007) salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut dan pelaporan informasi akuntansi lingkungan merupakan jenis pelaporan/pengungkapan yang bersifat voluntary (Susilo dan Neni, 2014). Beberapa penelitian yang menguji variabel pelaporan akuntansi lingkungan diantaranya dilakukan oleh: penelitian Susilo (2008) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pelaporan akuntansi lingkungan antara Bantul dan Sleman. Hasil yang sejalan dikemukakan oleh

Sari dan Hadiprajitno (2013) yang menemukan pelaporan lingkungan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada Universitas Negeri Semarang dan Universitas lain di Semarang yang menjadi responden penelitiannya. Sementara itu hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Teoh dan Thong (1984) yaitu terdapat perbedaan pelaporan lingkungan pada perusahaan yang menjadi responden dalam penelitiannya; dan penelitian Musyarofah (2013) yang menemukan terdapat perbedaan pelaporan akuntansi lingkungan pada industri besar dan kecil di Semarang. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan melakukan uji beda terhadap variabel pelaporan akuntansi lingkungan *antara local chain management hotel dan international chain management hotel* dengan mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut.

H4: Terdapat perbedaan pelaporan akuntansi lingkungan antara *local chain management hotel dan international chain management hotel*

Audit lingkungan pada *local chain management hotel dan international chain management hotel*

Memastikan apakah kinerja program konservasi lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan sudah berjalan efektif dan efisien, maka diperlukan adanya audit kinerja lingkungan (Sari dan Hadiprajitno, 2013). Tersedianya pelaporan akuntansi lingkungan akan memengaruhi pelaksanaan audit lingkungan. Beberapa penelitian yang melakukan uji beda terhadap variabel audit lingkungan antar responden penelitiannya diantaranya dilakukan oleh: Susilo (2008) yang menemukan terdapat perbedaan dalam pengauditan lingkungan antara Bantul dan Sleman; Sari dan Hadiprajitno (2013) menemukan bahwa variabel audit lingkungan antara Universitas Semarang dan universitas lain di Semarang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan; Penelitian Musyarofah (2013), menemukan bahwa terdapat perbedaan pengauditan lingkungan antara industri besar dan sedang di Kota Semarang. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan melakukan uji beda terhadap variabel audit terhadap lingkungan *antara local chain management hotel dan international chain management hotel* dengan mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut.

H5: Terdapat perbedaan audit lingkungan antara *local chain management hotel dan international chain management hotel*

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan keadaan serta fenomena dari suatu objek disertai data statistik diambil dari data sampel.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh hotel di Bali yang terklasifikasi berbintang baik *local maupun international chain management hotel*. Menurut data Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2017), jumlah hotel berbintang yang ada di Bali sampai dengan tahun 2017 adalah sebesar 225 hotel dari total 2020 hotel yang ada di Bali. Sampel dalam penelitian ini adalah hotel berbintang yang telah terakreditasi Tri Hita Karana Awards yang berjumlah 45 sampel terdiri dari 25 *local chain management hotel* dan 20 *international chain management hotel*.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan data primer. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang didistribusikan melalui *web-based survey* atau email kepada responden yang dalam penelitian ini adalah *general manager* atau yang mewakili. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing responden. Dimana penilaiannya dengan skala likert 1-4 dengan rincian sebagai berikut: 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = tidak setuju (TS), 4 = sangat setuju (SS). Tehnik pengumpulan sampel yang dipergunakan adalah tehnik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yaitu sampel dipilih secara tidak acak dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel yaitu hotel yang terklasifikasi berbintang (bintang satu sampai bintang lima) yang ada di Bali baik yang termasuk hotel dengan jaringan manajemen lokal (*local chain management hotel*) ataupun hotel dengan jaringan manajemen internasional (*international chain management hotel*) dan telah terakreditasi Tri Hita Karana Awards. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan karena Tri Hita Karana Awards merupakan salah satu ajang penghargaan terhadap perusahaan dalam kaitannya dengan penerapan program *corporate sosial responsibility* (CSR) yang berbasis Tri Hita Karana. Salah satu aspek yang dinilai dalam Tri Hita Karana Awards adalah aspek kontribusi perusahaan terhadap lingkungan.

Teknik Analisis Data

Kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari instrumen penelitian Teoh dan Thong (1984); Dunk (2002) dalam Yousef (2003) yang telah pernah digunakan dalam penelitian terdahulu oleh Susilo (2008); Musyarofah (2013); dan penelitian Susilo dan Astuti (2014). Adaptasi terhadap instrumen dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengubah penilaian dari 5 skala likert menjadi 4 skala likert, dimana pilihan jawaban "ragu-ragu" dieleminasi. Kuesioner didistribusikan melalui email kepada anggota asosiasi *general manager* hotel berbintang yang ada di Bali. Jumlah kuesioner yang diisi dan kembali sebanyak 61 kuesioner, namun hanya 45 kuesioner yang memenuhi syarat yang bisa dipergunakan. Kuesioner terdiri dari duapuluh sembilan pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing responden. Kuesioner menggunakan penilaian dengan skala likert 1-4 dengan rincian sebagai berikut: 1=sangat tidak setuju (STS), 2=tidak setuju (TS), 3=setuju (S) dan 4=sangat setuju (SS).

Analisis data bantuan program SPSS 22. Ada beberapa analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: statistik deskriptif, uji instrumen penelitian sebelum kuesioner disebarkan kepada responden yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan uji hipotesis untuk menjawab permasalahan yang tertuang dalam hipotesis penelitian. Hipotesis diuji dengan menggunakan Uji Independent T-test. Uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan lainnya. Apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atautkah tidak secara signifikan. Kriteria pengambilan

keputusan, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, dan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

Hasil

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai teknik analisis dengan tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai konstruk penelitian yang menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap data responden tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesadaran	45	15	28	23,02	3,590
Tanggung jawab	45	13	20	16,80	2,212
Keterlibatan	45	9	16	13,11	1,898
Pelaporan	45	25	40	33,04	4,436
Audit	45	6	12	9,82	1,980

Sumber: Data primer diolah, 2017

Rentang jawaban pengisian dimensi pernyataan setiap variabel yang diteliti, ditentukan dengan menggunakan kriteria *three box method* (Ferdinand, 2006). Kategori yang ada untuk masing-masing variable adalah sebagai berikut:

- Variabel kesadaran terhadap lingkungan diukur dengan tujuh indikator pertanyaan dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4. Apabila semua pertanyaan di jawab dengan 1 maka nilai terendah untuk semua pertanyaan variable tersebut adalah 7 sedangkan nilai tertinggi adalah 28. Rentang jawaban dimulai dengan 7 sampai 28. Dengan menggunakan kriteria *three box method* maka nilai 7 sampai 14 termasuk kategori rendah, 14 sampai 21 termasuk kategori sedang, dan 21 sampai dengan 28 termasuk kategori tinggi. Berdasarkan statistik deskriptif diatas maka diketahui nilai mean kesadaran lingkungan sebesar 23,02 yang berarti bahwa kesadaran lingkungan termasuk dalam kategori tinggi.
- Variable tanggung jawab terhadap lingkungan diukur dengan 5 indikator dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4. Apabila semua pertanyaan dijawab dengan angka satu maka nilai terendah adalah 5 sedangkan nilai tertinggi adalah 20. Rentang jawaban dimulai dengan 5 sampai 20 yang apabila menggunakan kriteria *three box of method*, maka nilai 5 sampai 10 termasuk kategori rendah, nilai 10 sampai 15 termasuk kategori sedang, dan nilai 15 sampai 20 termasuk kategori tinggi. Nilai mean tanggung jawab terhadap lingkungan adalah sebesar 16,80 yang berarti bahwa tanggung jawab lingkungan termasuk dalam kategori tinggi.
- Variable keterlibatan dalam menjaga lingkungan diukur dengan 4 indikator pertanyaan dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4. Apabila semua pertanyaan dijawab dengan angka satu maka nilai terendah adalah 4 sedangkan nilai tertinggi adalah 16. Rentang jawaban dimulai dengan 4 sampai 16 yang apabila menggunakan kriteria *three box of method*, maka nilai 4 sampai 8

- termasuk kategori rendah, nilai 8 sampai 12 termasuk kategori sedang, dan nilai 12 sampai 16 termasuk kategori tinggi. Nilai mean keterlibatan dalam menjaga lingkungan sebesar 13,11 termasuk dalam kategori tinggi.
- d) Variable pelaporan lingkungan diukur dengan 10 indikator pertanyaan dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4. Apabila semua pertanyaan dijawab dengan angka satu maka nilai terendah adalah 10 sedangkan nilai tertingginya adalah 40. Rentang jawaban dimulai dengan 10 sampai 40 yang apabila menggunakan kriteria *three box of method*, maka nilai 10 sampai 20 termasuk kategori rendah, nilai 20 sampai 30 termasuk kategori sedang, dan nilai 30 sampai 40 termasuk kategori tinggi. Nilai mean pelaporan akuntansi lingkungan sebesar 33,04 yang berarti bahwa pelaporan termasuk dalam kategori tinggi.
- e) Variable audit lingkungan diukur dengan 3 indikator pertanyaan dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4. Apabila semua pertanyaan dijawab dengan angka satu maka nilai terendah adalah 3 sedangkan nilai tertingginya adalah 12. Rentang jawaban dimulai dengan 3 sampai 12 yang apabila menggunakan kriteria *three box of method*, maka nilai 3 sampai 6 termasuk kategori rendah, nilai 6 sampai 9 termasuk kategori sedang, dan nilai 9 sampai 12 termasuk kategori tinggi. Nilai mean audit sebesar 9,82 yang berarti bahwa audit lingkungan termasuk dalam kategori tinggi.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebelum kuesioner disebarkan. Pengujian validitas dilakukan dengan metode korelasi *product moment* dari Pearson, pengujian dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi (R_{xy}) yang menyatakan hubungan antara skor pertanyaan dengan skor total (item-total correlation). Hasilnya kita bandingkan dengan r tabel dimana $df = n - 2$ dengan 5%. Jika r tabel < r hitung maka hasilnya dinyatakan valid. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil pengujian validitas instrumen yang menggunakan 20 sampel tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

	Variabel					Keterangan
	Kesadaran	Tanggung jawab	Keterlibatan	Pelaporan	Audit	
	0,831	0,722	0,929	0,828	0,850	Valid
	0,471	0,809	0,973	0,610	0,931	Valid
	0,729	0,719	0,763	0,886	0,821	Valid
	0,662	0,873	0,829	0,934		Valid
	0,904	0,907		0,841		Valid
	0,678			0,541		Valid
	0,880			0,791		Valid
				0,741		Valid
				0,504		Valid
				0,934		Valid

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian validitas dengan metode *Pearson correlation* menunjukkan kuisioner kesadaran lingkungan, tanggung jawab lingkungan, keterlibatan lingkungan, pelaporan akuntansi lingkungan dan audit lingkungan adalah valid. Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* yang tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's alpha
Kesadaran	0,861
Tanggung jawab	0,863
Keterlibatan	0,897
Pelaporan	0,909
Audit	0,837

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 reliabilitas diketahui bahwa kesadaran lingkungan memiliki alpha sebesar 0,861; tanggung jawab lingkungan 0,863; keterlibatan lingkungan 0,897; pelaporan akuntansi lingkungan 0,909 dan audit lingkungan 0,837. Menurut Nunnally (1960) dalam Ghozali (2006) sebuah variabel dikatakan reliabel apabila koefisien alpha lebih besar dari 0,6. Dengan demikian semua variabel dalam penelitian ini reliabel.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan alat uji *Independent sample T-test*. Uji ini dipilih karena penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel yang berbeda yaitu *local chain management hotel* dan *international chain management hotel* di Bali. Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Keterangan	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kesadaran Lingkungan	0,534	Ditolak
Tanggung jawab Lingkungan	0,001	Diterima
Keterlibatan Lingkungan	0,028	Diterima
Pelaporan akuntansi Lingkungan	0,000	Diterima
Audit Lingkungan	0,000	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2017

Bersasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan mempunyai nilai 0,534 atau *Sig. (2-tailed) > 0,05* sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Tanggung jawab lingkungan yang menunjukkan nilai 0,001 atau *Sig. (2-tailed) < 0,05* sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Keterlibatan dalam menjaga lingkungan menunjukkan nilai 0,028 atau *Sig. (2-tailed) < 0,05* maka H_3 diterima. pelaporan menunjukkan nilai 0,000 atau *Sig. (2-tailed) < 0,05* maka H_4 diterima. Audit lingkungan menunjukkan nilai 0,000 *Sig. (2-tailed) < 0,05* maka H_5 diterima.

Diskusi

Tidak terdapat perbedaan kesadaran terhadap lingkungan hidup secara signifikan antara *local chain management hotel* dan *international chain management hotel* di Bali. Kedua manajemen hotel tersebut mempunyai kesadaran yang sama untuk menjaga lingkungan. Ini berarti kedua kelompok hotel berbintang tersebut mempunyai kesadaran lingkungan yang rata-rata sama. Tidak adanya perbedaan diantara dua kelompok tersebut disebabkan karena adanya kesadaran dari semua pelaku pariwisata di Bali akan pentingnya menjaga lingkungan untuk keberlangsungan pariwisata Bali yang bergantung dari alam dan budayanya. Disamping itu juga yang paling penting menurut Teoh dan Thong (1984) adalah adanya peraturan lingkungan hidup dari pemerintah. Hal lain yang tidak kalah penting adalah aktifnya kelompok-kelompok pecinta lingkungan hidup dan adanya program-program lingkungan dari asosiasi perhotelan dan non perhotelan mendorong semakin tingginya kesadaran lingkungan pelaku pariwisata di Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yousef (2003); Susilo (2008); Sari dan Hadiprajitno (2013); dan Musyarofah (2013)

Terdapat perbedaan tanggung jawab lingkungan hidup antara *local chain management hotel* dan *international chain management hotel*. Tanggung jawab lingkungan tercermin dari: adanya ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi dalam hotel dikaitkan dengan tanggung jawab hotel terhadap lingkungannya; adanya usaha dari pihak hotel untuk mengatasi limbah yang dihasilkan dari kegiatan hotel; adanya usaha yang dilakukan hotel untuk mengatasi limbah hotel meskipun sedang mengalami kerugian; dan adanya usaha hotel dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun hotel harus menutup usahanya. Menurut hasil pengujian, kedua kelompok hotel yang menjadi responden dalam penelitian ini berbeda dalam menerapkan tanggung jawab pada lingkungannya. Kesadaran lingkungan pada kedua kelompok manajemen hotel yang sama ternyata tidak menimbulkan rasa tanggung jawab yang sama. Kelompok *international chain management hotel* mempunyai rata-rata tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan *local chain management hotel*. Perbedaan tanggung jawab antara *local chain management hotel* dan *international chain management hotel* pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo (2008); Musyarofah (2013).

Terdapat perbedaan keterlibatan perusahaan dalam masalah lingkungan hidup antara *local chain management hotel* dan *international chain management hotel*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Teoh dan Thong (1984), sebuah perusahaan dikatakan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan hidup maka yang pertama harus mempunyai kesadaran lingkungan kemudian terlibat dalam menjaga lingkungan untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Selanjutnya perusahaan tersebut melakukan pelaporan akuntansi lingkungan dan langkah terakhir adalah melakukan audit lingkungan untuk mengevaluasi efektifitas aktifitas lingkungan perusahaan tersebut. Perbedaan keterlibatan antara kedua kelompok tersebut disebabkan karena perbedaan tanggung jawab antara kedua kelompok yang diteliti. Keterlibatan kedua kelompok manajemen hotel tersebut diindikasikan dengan adanya unit lingkungan hidup

dalam hotel, tersedianya dana untuk perlindungan lingkungan hidup, tersedianya program atau prosedur yang mengurangi konsumsi sumber daya alam, tersedianya studi keselamatan lingkungan hidup jika hotel menggunakan mesin-mesin dalam kegiatan produksinya (Teoh dan Thong, 1984). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Susilo (2008); Sari dan Hadiprajitno (2013); Musyarofah (2013) yang menemukan adanya perbedaan tanggung jawab lingkungan antara kedua kelompok yang diteliti. Hasil ini berbeda dengan temuan Yousef (2003) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan tanggung jawab antara dua kelompok yang diteliti yaitu United Arab Emirates dan Jordan.

Terdapat perbedaan pelaporan akuntansi lingkungan antara *local chain management hotel* dan *international chain management hotel*. Kedua hotel tersebut berbeda dalam pelaporan akuntansi lingkungan. Menurut Utomo dalam Hidayat (2016), akuntansi lingkungan kurang populer karena kemungkinan perusahaan di Indonesia memanfaatkan laporan tahunan hanya sebagai laporan kepada para pemegang saham dan kreditor atau sebagai informasi bagi calon investor. Pelaporan akuntansi lingkungan diindikasikan dengan terdapat proses pengurangan atau pembatasan limbah; penelusuran terhadap kos aktivitas lingkungan; adanya pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran; adanya proses desain produk dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan; adanya proses desain produk dipengaruhi oleh pelanggan dan *stakeholders* lainnya; hotel selalu berusaha untuk memenuhi dan mematuhi standar lingkungan hidup; hotel selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan; mengidentifikasi bahan baku produk yang membahayakan lingkungan; dan mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan (Teoh dan Thong, 1984). Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo (2008); Musyarofah (2013); yaitu terdapat perbedaan pelaporan akuntansi lingkungan antara dua kelompok yang diteliti.

Terdapat perbedaan audit lingkungan antara *local chain management hotel* dan *international chain management hotel*. Audit terhadap lingkungan dilakukan untuk mengevaluasi aktifitas lingkungan yang dilakukan oleh hotel. Adanya perbedaan dalam pelaporan akuntansi lingkungan pada dua kelompok hotel ini mempunyai dampak adanya perbedaan pelaksanaan audit lingkungan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo (2008); Musyarofah (2013); yaitu terdapat perbedaan audit terhadap pelaporan akuntansi lingkungan antara dua kelompok yang diteliti yang disebabkan oleh adanya perbedaan pelaporan akuntansi lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah

- 1) Tidak terdapat perbedaan kesadaran lingkungan antara *local chain management hotel* dan *international chain management hotel*.
- 2) Terdapat perbedaan tanggung jawab terhadap lingkungan, keterlibatan menjaga lingkungan, pelaporan akuntansi lingkungan dan audit lingkungan. Ini berarti kedua kelompok manajemen hotel di Bali rata-rata telah mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungan, namun kesadaran lingkungan yang dimiliki tidak menumbuhkan tanggung jawab lingkungan yang sama. *International chain*

management hotel mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan dibandingkan dengan *local chain management hotel*. Hal ini dibarengi dengan keterlibatannya yang lebih besar dalam menjaga lingkungan dan melakukan pelaporan akuntansi lingkungan. Pelaporan akuntansi lingkungan yang dilakukan diikuti dengan audit lingkungan untuk mengevaluasi kinerja aktifitas perusahaan dalam menjaga lingkungan.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu data penelitian diperoleh dengan metode *self reporting* sehingga ada kemungkinan responden tidak menilai keadaan perusahaannya secara akurat. Keterbatasan lainnya adalah data penelitian ini hanya diambil dari satu wilayah saja sehingga hasil penelitian tidak bias digeneralisasi keseluruhan wilayah Indonesia.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mengambil data dari wilayah lain di Indonesia dan menggunakan metode tambahan dalam pengambilan data yaitu berupa wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan akurat.

Implikasi

Penelitian ini mempunyai implikasi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini memberi kontribusi yang berupa bukti empiris yang sebagian mendukung dan sebagian menolak hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan implikasi praktis, untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan maka pemerintah harus membuat peraturan yang lebih mengikat sehingga kesadaran pelaku pariwisata untuk menjaga lingkungan hidup dibarengi dengan tanggung jawab dan keterlibatannya dalam menjaga lingkungan, melakukan pelaporan akuntansi lingkungan dan audit lingkungan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan hotel tersebut. Diharapkan semua hotel baik *international* maupun *local chain management hotel* tidak terdapat perbedaan dalam melaksanakan kelima aspek dalam *green accounting*.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. P., Susyarini, N. P. W. A., and Ni, N. T. 2016. Information Technology Implementation on Socialization of Harmonious Culture in Bali. *In MATEC Web of Conferences*, 58. EDP Sciences.
- Bebbington, J. 1997. Engagement, Education and Sustainability: Are View Essay On Environmental Accounting. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol 10. No.3. Pp.365–381.
- Bell, F, and Lehman, G. 1999. *Recent Trends in Environment Accounting: How Green you're your Account*. Accounting Forum.

- Buyukipekci, Semih. 2014. Green Accounting Applications in Accomodation Services as a Part of Sustainable Tourism. *Jurnal of Advance Management Science*. Vol. 2. No.3. Pp.114-132.
- Chan, Wilco W., and Lam, Joseph. 2001. Environmental Accounting of Municipal Solid Waste Originating from Rooms and Restaurants in The Hong Kong Hotel Industry. *Journal of Hospitality & Tourism Research*. Vol. 25. No. 4. Pp.371-385.
- Chan, M.C., Watson, J., and Woodliff, D. J. 2014. The association between CSR disclosure and various firm characteristics : Australian Evidence. *Journal of Business Ethics*. Vol.125. No. 1. Pp 59–73.
- Chan, E.S.W. 2011. Implementing environmental management systems in small and medium-sized hotels: Obstacles. *Journal of Hospitality & Tourism Research*. Vol. 35. No.1. Pp.3-23.
- Chung, Lai Hong and Parker, Lee D. 2010. Managing Social and Environmental Action and Accountability in The Hospitality Industry: A Singapore Perspective. *Accounting Forum*. Vol. 34. No.2. Pp. 46–55.
- Cohen, N., and P. Robbins. 2011. *Green Business: An A-to-Z Guide*. Thousand Oaks. California: Sage Publications Inc.
- Deegan, Craig. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Dunk, A.S. 2002. Product Quality, Environmental Accounting and Quality Performance. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.15. No. 5. Pp.719-732.
- Gray, R., Kouhy, R., and Lavers S. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol.8. No.2. Pp. 47-77.
- Gray, R., and Bebbington, J. 2001. *Accounting for the environment*. Second Edition. London: Sage Publications.
- Gray, R., and Laughlin, Richard. 2012. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 25. No.2. Pp. 228-255.
- Ghozali, Imam. 2006, *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.

Hidayat, Muhammad. 2016. Perkembangan Green Accounting dan Penerapannya dalam Menjawab Permasalahan Lingkungan di Indonesia. *Opini* (online). Vol. 1. No. 4. Pp. 1-15.

Jogiyanto, H.M. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

Khairat, G. dan Maher, A. (2012). Integrating Sustainability into Tour Operator Business: An Innovative Approach in Sustainable Tourism, *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*. Vol.7. No.1. Pp.213-233.

Lindrianasari. 2007. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*. Vol.11. No.2. Pp. 22-34.

Mackie, A. 1994. Hotels turning green. *Asian Hotel and Catering Times*. Vol.16. No.7. Pp.19-22.

Minimol, M.C., and Makesh, K.G. 2014. Green Accounting and Reporting Practices Among Indian Corporates. *Asia Pacific Journal of Research*. Vol. I. No.14. Pp.27-45.

Mošnja, Lorena., and Gržinić, Jasmina. 2008. Environmental Accounting in Function of Sustainable Development of Highly Touristic Region of Istria. *CSEAR 2008 Italian conference on Social and Environmental Accounting Research*.

Musyarofah, Siti. 2013. Analisis Penerapan Green Accounting di Kota Semarang. *AAJ*. Vol 2. No.3. Pp.1-15.

Raar, J. 2002. Environmental initiatives: Towards triple-bottom line reporting. *Corporate Communications*. Vol.7. No.2. Pp.169-174.

Sari, Maylia Pramono dan Hadiprajitno, Paulus Basuki. 2013. Pengawasan Implementasi Green Accounting Berbasis University Social Responsibilities (USR) Di Universitas Negeri Semarang Serta Studi Komparasi Universitas Se-Kota Semarang. *JAA*. Vol 9. No.2. Pp. 56-62.

Sekaran, Uma. 2006. *Research Method for Business*, 4 ed. USA: John Wiley & Sons, Inc.

Susilo, Joko. 2008. Green Accounting Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Antara Kabupaten Sleman Dan Kabupaten Bantul. *JAAI*. Vol.12. No. 2. Pp.149-165

- Teoh, Hai-Yap, and Thong, Gregory. 1984. Another Look at Corporate Social Responsibility and Reporting: An Empirical Study in A Developing Country. *Accounting and Organizations and Society*. Vol. 9. No. 2. Pp. 189-206
- Wilmshurst, Trevor D., and Frost, Geoffrey R. 2000. Corporate Environmental Reporting a Test of Legitimacy Theory. *Accounting Auditing & Accountability Journal*. Vol.13. No.1. Pp.10-26
- Yi Du, Xiaoyan Wang, Daniele Brombal, Angela Moriggi, Andrew Sharpley and Shujiang Pang. 2018. Changes in Environmental Awareness and Its Connection to Local Environmental Management in Water Conservation Zones: The Case of Beijing, China. *Sustainability Journal*. Vol.10, No.2. 2087-2092.
- Yousef, F.H. 2003. Green Accounting in Developing Countries: The Case of U.A.E. and Jordan. *Manajerial Finance*. Vol 29. No.8. Pp. 187-194.